

BAB V
SIMPULAN, IMPLIKASI, REKOMENDASI,
DAN KETERBATASAN PENELITIAN

5.1 Simpulan

Motif berprestasi peserta didik pada umumnya masih berada di bawah rata-rata ideal, yang berarti bahwa motif berprestasi mereka secara keseluruhan masih tergolong rendah. Motif berprestasi peserta didik cenderung meningkat setelah mereka mengikuti bimbingan dengan menggunakan teknik *cinematherapy*. Kendati demikian, untuk aspek-aspek tertentu mungkin kenaikannya itu kurang bermakna secara statistik.

Bimbingan dengan teknik *cinematherapy* untuk meningkatkan motif berprestasi peserta didik yang dikembangkan terdiri dari dua bagian yaitu substansi program dan suplemen program. Aspek substansi program terdiri atas rasional, tujuan, asumsi, kompetensi konselor, struktur dan isi program, adegan layanan evaluasi dan indikator keberhasilan. Aspek suplemen program lebih bersifat operasional yang berisi satuan layanan bimbingan dan konseling. Hasil validasi rasional pakar bimbingan dan konseling terhadap program hipotetik konseling dengan teknik *cinematherapy* untuk meningkatkan motif berprestasi peserta didik menunjukkan bahwa program yang dikembangkan dinilai layak sebagai sebuah program untuk meningkatkan motif berprestasi peserta didik.

Cinematherapy dengan menggunakan tayangan enam film, yakni Laskar Pelangi, Sang Pemimpi, Semesta Mendukung (Mestakung), Sang Pencerah, Negeri Lima Menara, dan Cahaya dari Timur (Beta Maluku), efektif dalam meningkatkan skor total motif berprestasi peserta didik SMP. Kendati demikian, secara spesifik, program ini baru mampu meningkatkan empat dari sepuluh aspek motif berprestasi. Keempat aspek yang meningkat tersebut secara berurutan adalah reaksi negatif terhadap kegagalan yang dialaminya atau *negative affective state (G)*, rasa cemas terhadap kemungkinan gagal mencapai suatu tujuan atau *negative anticipatory goal state (Ga-)*, bantuan atau sesuatu yang bersimpati kepada individu yang mendorong dan membantu mengarahkan kegiatan individu

yang disebut dengan *nurturant press (Nup)*, dan reaksi positif terhadap hasil yang dicapai atau *psitive affective state (G+)*.

Sementara itu, enam aspek motif berprestasi yang tidak dipengaruhi secara signifikan oleh program *cinematherapy* adalah kebutuhan untuk memperoleh hasil terbaik atau *need for achievement (N)*, antisipasi yang menunjukkan pemikiran tentang tujuan-tujuan yang ingin dicapai atau *possitive anticipatory goal state (Ga+)*, daya upaya untuk mencapai suatu hasil atau *instrumental activity (I)*, hambatan-hambatan, baik yang datang dari luar diri individu yang sering disebut dengan *environmental obstacles (Bw)* maupun hambatan yang berasal dari dalam diri individu sendiri yang disebut dengan istilah *personal obstacles (Bp)*, dan Intensitas keinginan untuk mencapai hasil dengan sebaik-baiknya (Ach.T)

5.2 Implikasi

Pembahasan hasil penelitian sebagaimana telah dipaparkan pada Bab IV, mengandung implikasi baik bagi pendidikan maupun bagi bimbingan dan konseling. Implikasi ini dapat bersifat filosofis, teoretis, praktis, maupun metodologis.

5.2.1 Implikasi Filosofis

Dalam penelitian ini upaya peningkatan motif berprestasi dihampiri melalui pendekatan kognitif-perilaku. Dalam pendekatan ini, secara filosofis, dalam konseling manusia dipandang sebagai makhluk yang mampu berpikir dan berkehendak. Namun, pada abad ke-21, telah terjadi perubahan paradigma filosofis konseling. Paradigma baru tersebut menggeser filosofi tentang manusia dalam konseling dan *treatment*, dari psikologi individu menjadi fokus pada hubungan dalam sistem. Teori konseling yang sejak lama fokus pada individu, kini berfokus pada struktur hubungan dalam terapi sistemik. Teori sistem secara revolusioner telah mendefinisikan ulang masalah kesehatan mental yang tertanam dalam sistem hubungan social, tidak pada individu dan tidak spesifik untuk satu orang. Teori sistem adalah teori yang kompleks yang membantu konselor memahami dan memperlakukan

interaksi. Jadi, masalah seseorang selalu dinilai dalam konteks hubungan yang signifikan.

Akhirnya, untuk memperoleh kerangka filosofis konseling yang kokoh dimasa depan, pandangan yang tak terpisahkan terhadap manusia dan kehidupannya seyogianya dikembalikan kepada fitrah manusia untuk meyakini kekuasaan Allah Swt. merupakan hakikat manusia yang tak terpisahkan dari hakekat manusia sebagai makhluk pribadi dan sosial. Sebagai makhluk Allah Swt. yang memiliki kebebasan, manusia patut mengembangkan diri atas dasar kemerdekaan berpikir dan kehendak yang dilandasi iman dan taqwa kepada Penciptanya dalam tataanaan kehidupan bersama yang tertuju pada kehidupan yang sejalan dengan fitrahnya.

Manusia sebagai makhluk Tuhan tidak hanya memiliki kemampuan berpikir tapi juga mempunyai kehendak yang dilandasi oleh dan dipadukan dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Dengan demikian, tujuan bimbingan dan konseling seyogianya bertolak dari sumber dan muara tujuan hidup manusia yang *kaffah*, yakni mencapai ridlo Allah Swt.

5.2.2 Implikasi Teoretis

Berlandaskan pada implikasi filosofis mengenai sumber dan muara tujuan konseling, yakni mencari ridlo Allah Swt., maka temuan penelitian ini berimplikasi bagi pengembangan teori BK bahwa teori-teori yang sekarang digunakan dalam kajian teori dan praktik BK, khususnya yang ditujukan untuk meningkatkan motif berprestasi, perlu penyesuaian secara filosofis. Lebih dari itu upaya pengembangan teori BK yang lebih bersifat *indigenus*, dalam arti teori tersebut lekat dengan dan berbasis pada keyakinan, budaya, serta kearifan lokal masyarakat Indonesia, sangat dinantikan. Hal ini sejalan dengan kecenderungan kehidupan pascaglobal yang menuntut kiprah secara internasional yang dibarengi dengan penguatan identitas dan kearifan lokal.

Konseling juga seyogianya merupakan proses penyiapan konseli untuk dapat melaksanakan tugas hidupnya sebagai makhluk Allah Swt. (Dahlan dalam Kartadinata, 1988) dan sekaligus merupakan sarana pemenuhan kebutuhan mental-spiritual dan keperluan ukhrawi, sehingga mengandung nilai ibadah (Nurihsan, 2006). Pendekatan konseling untuk mencapai tujuan tersebut adalah pendekatan kekhalifahan yang identik dengan apa yang disebut Dahlan sebagai

Agus Sutardi, 2016

EFEKTIVITAS BIMBINGAN DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK CINEMATHERAPY UNTUK MENINGKATKAN MOTIF BERPRESTASI PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pendekatan tuntas (Kartadinata, 1988, hlm. 201). Dengan demikian, motif berprestasi tidak cukup hanya mencapai hasil sebaik-baiknya, melainkan niatnya perlu dilanjutkan bahwa mencapai prestasi terbaik itu adalah dalam rangka ibadah.

5.2.3 Implikasi Praktis

Temuan penelitian yang mengandung implikasi praktis adalah rendahnya motif berprestasi peserta didik. Implikasi yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- 1) Penggunaan media film, yang dikemas dalam program *cinematherapy*, dalam batas-batas tertentu mampu meningkatkan motif berprestasi peserta didik. Temuan ini berimplikasi pada konselor bahwa perlu mengintensifkan penggunaan teknik dan strategi konseling yang inovatif dan variatif perlu dilakukan di sekolah disamping penggunaan pendekatan konvensional.
- 2) Untuk membantu meningkatkan motif berprestasi peserta didik yang rendah, layanan BK di SMP seyogianya menciptakan ekologi perkembangan yang memberikan peluang untuk melakukan kompetisi secara sehat serta memberikan peluang yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan motif-motif yang bersifat intrinsik dibanding motif-motif ekstrinsik.
- 3) Dalam kaitannya dengan pengembangan motif berprestasi peserta didik, selain menggunakan media film sebagai cerita imajinatif, juga perlu menggunakan nara sumber langsung dari teman sebayanya yang menunjukkan prestasi gemilang di sekolahnya. Strategi tutor sebaya atau *peer counseling* dapat dipilih dalam upaya ini.

5.2.4 Implikasi Metodologis

Hasil penelitian ini yang belum memberikan konklusi final berkaitan pengaruh program *cinematherapy* terhadap aspek-aspek motif berprestasi secara keseluruhan, karena masih ada enam dari sepuluh aspek motif berprestasi yang belum bisa ditingkatkan melalui program yang dikembangkan. mengimplikasikan perlunya penerapan metodologi yang lebih maju dalam meneliti perkembangan motif berprestasi dalam kaitannya dengan peranan factor ekstrinsik. Metodologi

Agus Sutardi, 2016

EFEKTIVITAS BIMBINGAN DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK CINEMATHERAPY UNTUK MENINGKATKAN MOTIF BERPRESTASI PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang dimaksud adalah pendekatan kualitatif, metode penelitian perkembangan dan desain penelitian longitudinal. Menggunakan tiga kategori teori lainnya sebagai mana dikemukakan oleh McClelland serta instrument penelitian dikembangkan secara multi-dimensional, dan analisis data dengan menggunakan analisis logis. Diungkapkan oleh Brenneman (dalam Kartadinata, 1988) bahwa di dalam dunia filsafat, pendekatan yang bersifat perenungan, pemahaman, dan penafsiran itu tergolong dalam *post positivism* atau *hermeneutic*.

Implikasi lebih lanjut dari temuan penelitian ini adalah melakukan kajian dengan desain yang berbeda, misalnya *time series* sehingga dapat diketahui bagaimana perkembangan motif berprestasi peserta didik pada setiap sesi perlakuan. Selain itu juga dapat membandingkan efektivitas keenam film tersebut dalam meningkatkan motif berprestasi, dalam arti membandingkan enam kelompok peserta didik yang masing-masing menonton satu film.

Selain itu, perlu menggunakan media film lainnya yang secara signifikan terbukti mampu membangkitkan motivasi. Pemilihan film-film yang dikembangkan di negara lain dan telah diuji empirik efektivitasnya dalam membangkitkan motivasi, dapat dipertimbangkan untuk mengembangkan program *cinematherapy* dalam rangka memberikan layanan BK di negara kita.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, maka ada beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai rekomendasi untuk lebih meningkatkan motif berprestasi peserta didik dalam belajar.

- 1) Dalam upaya pengembangan dan peningkatan motif berprestasi peserta didik khususnya dalam belajar. guru BK dapat menggunakan teknik *cinematherapy* dengan cara mengikuti prosedur dan rambu-rambu pelaksanaan program sebagaimana dipaparkan dalam penelitian ini.
- 2) Dalam upaya meningkatkan motif berprestasi peserta didik dalam belajar, pimpinan sekolah perlu meningkatkan fungsi ruangan yang ada untuk digunakan sebagai *cinema* atau bioskop sekolah, sehingga guru BK mampu melakukan sesi *cinematherapy* dalam layanan bimbingan dan konseling.

Dalam rangka penggunaan teknik *cinematherapy*, guru BK perlu membekali

Agus Sutardi, 2016

EFEKTIVITAS BIMBINGAN DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK CINEMATHERAPY UNTUK MENINGKATKAN MOTIF BERPRESTASI PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diri dengan kemampuan memilih film yang tepat untuk therapy. Tahap pemilihan film menjadi salah satu tahap yang penting karena film merupakan media utama dalam teknik *cinematherapy*. Hal ini diperkuat oleh Sharp, Smith dan Cole (2002, hlm. 271) yang mengungkapkan bahwa *cinematherapy* yang efektif dimulai dengan menyeleksi dan menetapkan film yang digunakan untuk proses terapi. Namun belum ada rumus yang baku dan mudah untuk pemilihan film.

5.4 Keterbatasan Penelitian

Ada beberapa keterbatasan penelitian ini yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian namun di luar kemampuan peneliti untuk mengendalikannya. Keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Para ahli psikologi mengenal tiga metode pengukuran untuk mengukur motif. Ketiga metode pengukuran tersebut adalah bertanya kepada individu dengan seksama melalui pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya umum sampai yang sedetail-detailnya tentang motif, minat, dan nilai-nilai tertentu yang dimilikinya, pengukuran dengan jalan mengobservasi aspek-aspek tingkah laku individu, seperti mimpi, asosiasi bebas, dan kegiatan-kegiatan yang tampak, pengukuran melalui fantasi, yang biasanya diwujudkan dalam suatu ceritera imajinatif yang dibuat individu. Pengukuran *achievement motive* yang dilakukan McClelland (Kartadinata, 1976, hlm. 59) menggunakan metode pengukuran yang ketiga, yakni dengan jalan menganalisis ceritera imajinatif yang dibuat individu tentang tanggapannya terhadap sejumlah gambar dari *Thematic Apperception Test*. Sementara itu, usaha penyusunan alat pengukur *achievement motive* di dalam penelitian ini lebih cenderung kepada metode pertama, dalam hal mana subjek diminta untuk memilih salah satu pernyataan yang paling menyerupai dirinya dari pasangan-pasangan pernyataan yang disajikan kepadanya. Kondisi ini diduga mempengaruhi validitas data motif berprestasi yang diungkap dalam penelitian ini.
- 2) Penelitian ini menggunakan kelompok kontrol dan eksperimen dari dua sekolah yang berbeda status dan lokasinya. Kelompok kontrol berasal dari

SMP Negeri 3 Soreang di Kabupaten Bandung sedangkan kelompok eksperimen berasal dari SMP Swasta Nugraha di Kota Bandung. Meskipun kedua kelompok itu sama-sama merupakan rombongan belajar dengan rata-rata motif berprestasi paling rendah dan dikendalikan kondisi pre testnya melalui analisis data dengan menggunakan ANACOVA, namun perbedaan kondisi lingkungan tidak mudah dikendalikan. Selain itu, kelompok control dalam penelitian ini tidak diberikan perlakuan apa-apa melainkan hanya diberikan layanan BK secara konvensional sesuai jadwal layanan yang disediakan oleh sekolah.

- 3) Minat dan apresiasi setiap peserta didik untuk menonton enam film yang disediakan dalam program ini, tidak diketahui secara pasti. Mereka hanya diminta dan diajak menonton film tanpa diketahui apakah mereka senang atau tidak untuk menonton film tersebut.